

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa, atau bahkan kering dan tiada kehidupan jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perseorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan komunikasi apabila masing-masing melakukan pertukaran makna melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan atau dengan melalui tindakan aksi dan reaksi. Tindakan aksi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara *verbal* (kata-kata) ataupun *non-verbal* (gerak atau simbol yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.¹

Dalam proses pengalihan ide atau penyampaian pesan, komunikator menggunakan lambang-lambang tertentu, mengandung arti tertentu, dan berusaha mengubah tingkah laku komunikan, yang dilakukan sesuai dengan model atau bentuk komunikasi yang berlaku. Apabila bentuk komunikasi tersebut terstruktur maka disebut dengan model komunikasi. Model komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola

¹ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Konprehensif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5.

hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima serta memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teori, aktivitas komunikasi yang berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam yaitu, konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika ditinjau dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian ini adalah komunikasi kelompok.

Menurut Adler komunikasi kelompok adalah sebuah kumpulan orang-orang yang biasa bertemu, berinteraksi satu sama lain, dan memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai. Jadi, komunikasi kelompok adalah sebuah kegiatan komunikasi yang berada di dalam suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.³

Desa Pulau Mandangin terletak di Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Luas Wilayah Pulau Mandangin ±90,04 h, jumlah dusun di Pulau Mandangin ada tiga dusun yaitu, dusun Barat terdapat 6 RT, dusun Kramat terdapat 4 RT, dan dusun Timur terdapat 5 RT. Jumlah penduduk di Pulau Mandangin ± 19.507 jiwa. Populasi penduduk di Pulau Mandangin ini tergolong padat dibandingkan daerah lainnya di Kecamatan

² Mochamad Rizak, *Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama*. *Islamic Communication Journal*, 1 (Januari-Juni, 2018),94. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

³ Evi Noviati, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), 25.

Sampang, pulau Mandangin ini terletak langsung dengan perbatasan selat Madura maka tidak heran jika sumber daya laut begitu melimpah.⁴

Pulau Mandangin rata-rata profesinya sebagai Nelayan tidak heran karena letak Pulau Mandangin ini berada di tengah-tengah laut. Sebagai daerah pesisir pada kebanyakannya, perayaan *rokat tase'* atau petik laut sering kali di lakukan di daerah pesisir termasuk pulau Mandangin.

Rokat tase' merupakan salah satu budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat lokal Madura, tepatnya di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Kata *rokat* berasal dari bahasa Madura yang artinya “selamatan“. *tase'* berasal dari bahasa Madura yang artinya “laut”. Kebiasaan atau budaya ini dilakukan untuk menolak bahaya untuk desa atau pulau tersebut. Selain ini, pelaksanaan *rokat tase'* juga dipercaya bisa melimpahkan hasil laut sehingga dapat mensejahterakan masyarakat Pulau Mandangin yang rata-rata berpenghasilan bersumber dari laut. Petik laut berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan.⁵

Sebagaimana *rokat-rokat* yang lainnya yang biasanya dilakukan di Madura, *rokat tase'* dipercaya memiliki tujuan untuk keselamatan, menolak bahaya dan mengharapkan hasil laut yang melimpah, *rokat tase'* secara spesifik dilakukan setiap 2 tahun sekali.⁶

⁴ Database pemdes Pulau Mandangin, 2020

⁵ Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi.” *Universum*, 2 (Juli, 2016), 235. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>.

⁶ Fatima, Warga Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (15 November 2020)

Pemuda Mandangin sendiri merupakan sekelompok pemuda-pemuda Pulau Mandangin yang mempunyai inisiatif dalam kemajuan serta tumbuh kembang Desa Pulau Mandangin. Adapun tempat berkumpulnya kelompok pemuda Mandangin berkumpul di tempat tongkrongan dan juga memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi dalam melakukan beberapa diskusi.

Pelaksanaan *rokat tase'* di Pulau Mandangin pada tahun 2019 lalu mengalami masalah dari sekelompok pemuda Mandangin, khususnya Ustad. Fadli, Ainul Yakin, Hoiron, Holikin, Bahul, dan Najah. Sesuai penjelasan *rokat tase'* diatas bahwa *rokat tase'* tersebut tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Pulau Mandangin kebiasaan tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Bahkan, tradisi tersebut dipercaya bisa melimpahkan hasil tangkapan para nelayan. Masalah terhadap tradisi *rokat tase'* tersebut kelompok pemuda Mandangin ingin mempertanyakan dan minta penjelasan kepada kepala desa hal-hal yang khawatir ada praktik-praktik yang menabrak syariat Islam. Seperti *Israf* saat proses ritual larung sesaji, membuang harta yakni lembaran uang yang dijadikan bendera, membuang makanan-makanan, dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu sekelompok pemuda Mandangin juga memberi saran dalam proses *rokat tase'* yang tidak sesuai dengan syariat Islam untuk diganti seperti nyanyian saat ritual larung sesaji diganti diiringi sholawatan. Hal tersebut ditolak secara baik-baik oleh kepala desa dikarenakan pelaksanaan *rokat tase'* sudah terbentuk panitia dan sudah

menjelang pelaksanaannya. Tetapi, pada saat acara *rokat tase'* selanjutnya proses *rokat tase'* seperti contoh: larung sesaji akan diiringi sholawat dan lebih ada nilai-nilai Islam didalamnya.

Beberapa konsep dan struktural seremonial yang terdapat di dalam pelaksanaan *rokat tase'*, menurut pendapat kelompok pemuda Mandangin ada beberapa seremonial yang terdapat di dalam pelaksanaan *rokat tase'* yang dikhawatirkan menabrak syariat Islam. Maka dari itu mereka berinisiatif mengganti seremonial tersebut dengan pembacaan sholawat. jika dilihat dari tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut yaitu mengharapkan keselamatan maka fadhilah serta manfaat sholawat juga memberikan keselamatan para nelayan dan umat. Membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk mendoakan dan memohon berkah dari Allah SWT untuk keselamatan dan kesejahteraan.⁷

Oleh karena itu, melihat masalah ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah model komunikasi yang dilakukan pemuda Pulau Mandangin dalam upaya membumikan sholawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin. Sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Model Komunikasi Kelompok Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Sholawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang”.

⁷ Fadli, Kelompok pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (03 Desember 2020)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model komunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin Sampang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat menguraikan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui model komunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin Sampang
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat terhadap pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini semoga memberikan kontribusi yang baik dan diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca.

2. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tambahan referensi keilmuan (kajian pustaka) bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya dalam aspek *Model Komunikasi Kelompok*.

3. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat secara umum.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesimpangsiuran pengertian maka perlu adanya penegasan istilah, sehingga akan mempermudah bagi peneliti untuk meneliti apa yang menjadi fokus penelitian:

1. Model Komunikasi

Model pada dasarnya adalah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi. Menurut Wiesman dan Barher, model komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu untuk menemukan pola dan memperbaiki kemacetan dalam komunikasi.⁸ Model komunikasi menurut peneliti adalah gambaran suatu proses komunikasi untuk mempermudah dalam komunikasi.

2. Komunikasi kelompok

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), 9.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang sebagai sumber pesan kepada sekelompok orang sebagai penerima pesan.⁹ Komunikasi kelompok yang dimaksud peneliti adalah komunikasi yang dilakukan antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Biasanya berjumlah 3 orang atau lebih.

3. Tradisi *rokat tase*'

Tradisi *rokat tase*' merupakan tradisi keselamatan untuk menolak bahaya dan bisa melimpahkan hasil laut.¹⁰ *Rokat tase*' menurut peneliti adalah tradisi yang memiliki tujuan untuk keselamatan, menolak bahaya, dan mengharapkan hasil laut yang melimpah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Adapun kajian terdahulu yang diteliti oleh Ach. Marzuqi tahun 2019 dalam skripsinya "*Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*" menjelaskan tentang pola komunikasi kelompok dalam meningkatkan solidaritas kelompok untuk menjaga kekompakan aktivitas keagamaan antar individu.¹¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Marzuki ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi kelompok jamaah yasinan untuk menjaga kekompakan aktivitas keagamaan, sedangkan pada penelitian saat ini adalah komunikasi kelompok yang dilakukan pemuda Mandangin dalam

⁹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2020), 51.

¹⁰ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Universum*, 2 (juli, 2016), 235. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>

¹¹ Ach. Marzuqi, *Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Pada Masyarakat Banjarsai Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 4.

upaya membumikan sholawat. Dari sisi subjek pada penelitian terdahulu berada di Jember sedangkan penelitian saat ini terletak di Sampang. Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang komunikasi kelompok.

2. Penelitian lain yang di tulis oleh Irma Syafitri Pasaribu tahun 2017 dalam skripsinya “*Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter*” yang mana memaparkan tentang solidaritas, gambaran serta kendala dalam menjalankan pola komunikasi antar kelompok scooter.¹² Perbedaan pada penelitian terdahulu mengkaji tentang komunikasi kelompok dalam menjalin hubungan solidaritas komunitas scooter di Dolok Masihul. Sedangkan penelitian saat ini adalah komunikasi kelompok pemuda Mandangin upaya membumikan sholawat pada tradisi rokat tase’. Persamaan dalam penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi kelompok.
3. Penelitian yang ditulis oleh Ayu Septika Dewi tahun 2018 “*Pola komunikasi Kelompok dalam Memproduksi Film di Pekan Baru*” menjelaskan tentang mengetahui pola komunikasi kelompok serta faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kelompok dalam pembuatan film di pekan baru.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Septika Dewi mengkaji tentang pola komunikasi kelompok dalam produksi film di Pekan Baru. Sedangkan penelitian ini adalah membahas komunikasi kelompok dalam upaya

¹² Irma Syafitri Pasaribu , *Pola komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter* (Skripsi: Universitas Sumatera Utara, 2019), 4.

¹³ Ayu Septika Dewi, *Pola komunikasi Kelompok dalam Memproduksi Film di Pekan Baru* (Skripsi: Universitas Islam Riau Pekan Baru, 2017), 6.

membumikan sholawat. Persamaan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji mengenai komunikasi kelompok.

4. Adapun penelitian yang berjudul “*Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan*” yang ditulis oleh Ayulia Hasanah Pratami tahun 2018 menjelaskan tentang karakteristik dalam anggota, hambatan komunikasi antar anggota serta pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas perempuan kepada setiap anggota.¹⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayulia Hasanah Pratami ini mengkaji tentang hambatan, karakteristik anggota dan juga bagaimana pola komunikasi kelompok komunitas perempuan. Sedangkan penelitian ini membahas komunikasi kelompok upaya membumikan sholawat. Persamaan pada penelitian ini bagaimana pola komunikasi yang digunakan dan sama-sama mengkaji tentang komunikasi kelompok.

¹⁴ Ayulia Hasanah Pratami, *Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan* (Skripsi: Universitas Sumatera Utara Medan, 2018), 3.